

# **HAMBATAN PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH MAHASISWA S-1 PGSD FIP UNY**

Oleh: Mulyo Prabowo \*)

## **ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Program S1 PGSD PJJ FIP UNY.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD FIP UNY angkatan pertama yang berjumlah 100 orang. Namun demikian, angket yang kembali dan terisi dengan baik, sehingga dapat dianalisis berjumlah 62 (enam puluh dua). Penelitian ini menggunakan angket sebagai cara untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentasi, rerata dan modus.

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan: Secara umum perkuliahan mahasiswa S1 PGSD FIP UNY mengalami hambatan yang tidak berarti. Adapun faktor yang kadang-kadang menjadi penghambat adalah pemanfaatan teleconference, kerusakan sarana belajar jarak jauh, kegiatan belajar mahasiswa, kebijakan penyelenggara, dan pelaksanaan praktek belajar mahasiswa (praktek individu, kelompok, dan penyusunan laporan. Sedangkan faktor pendukung perkuliahan tersebut adalah keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, pelayanan administrasi yang memadai, kegiatan tutorial on line, dan pemanfaatan sarana komunikasi via telpon.

**Kata Kunci:** Hambatan dalam Perkuliahan, Program Pendidikan Jarak Jauh

## **Pendahuluan**

Disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan jalur yang tepat untuk membawa pendidikan di Indonesia yang merata dan bermutu. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius bagi kalangan yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran.

Pada pasal 2 ayat 1 dikatakan dengan jelas bahwa guru merupakan tenaga profesional. Dilanjutkan dengan penjelasan pada pasal 4 yang menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Konsekuensi dari kondisi tersebut, adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (pasal 9). Adapun kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10).

Kondisi ini mendorong para guru dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kualifikasi akademik maupun kompetensinya. Sementara itu, kondisi para guru pada umumnya masih jauh dari yang dipersyaratkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

Saat ini masih banyak para guru dari seluruh jenjang masih belum memenuhi kualifikasi akademiknya. Khususnya para guru dari pendidikan dasar, sebagian besar dari mereka masih berpendidikan setingkat SPG dan D2, dan hanya sebagian kecil lainnya yang sudah berpendidikan setingkat S1 maupun Diploma empat. Hal inilah yang mendorong para guru SD berusaha meningkatkan kualitas akademiknya dengan mengikuti perkuliahan lagi, baik melalui program regular maupun non regular dalam rangka penyetaraan seperti yang dipersyaratkan oleh undang-undang.

Walaupun beberapa perguruan tinggi sudah menyelenggarakan program S1 PGSD, tetapi dirasa belumlah cukup untuk menampung animo para guru yang ingin segera mengikuti program peningkatan kualitas akademiknya agar dapat segera memiliki sertifikat profesional sebagai pendidik. Hal ini dapat dipahami karena berkaitan dengan harapan akan peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Dalam rangka memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para guru yang meningkatkan kualitas akademiknya, maka Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan bekerja sama dengan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BKLN) Depdiknas, South Asian Ministers of Education Organization Regional Open Learning Centre (SEAMOLEC) menyelenggarakan program S1 PGSD dengan model Pembelajaran Jarak Jauh.

Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Sukanto menyatakan: "Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang diselenggara-

kan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi guru-guru yang belum memiliki kualifikasi S-1, khususnya para guru SD". Lebih lanjut dikatakan bahwa Program S-1 PGSD PJJ adalah program belajar jarak jauh dengan proses belajar yang bisa dilakukan secara asynchronous. Peserta bisa belajar tanpa harus berada dalam ruang dan waktu yang sama. Selain menggunakan modul, 79 persen materi pendidikan diperoleh dari jaringan informasi dan teknologi komunikasi. Berbekal pengetahuan computer dan internet diharapkan peserta didik dapat mengakses internet, video conference, serta dapat menerima pertanyaan dan tugas melalui email.

Pada tahap awal, FIP UNY menerima 100 mahasiswa S-1 PGSD PJJ dengan mencoba berinteraksi dengan ICT Center Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; Gunung Kidul, Bantul, Sleman, dan Kulon Progo. Selama program tersebut berlangsung, para mahasiswa dapat melakukan Tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta komunikasi dan interaksi dengan e-learning menggunakan ICT.

Program S-1 PGSD PJJ ini merupakan terobosan yang patut didukung, maka perlu dilakukan penelitian dalam rangka memperkuat program tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas dan efisiensi program, terutama hambatan yang dialami mahasiswa dalam mengikuti program PJJ ini.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menghambat mahasiswa mengikuti model perkuliahan Program S-1 PJJ FIP UNY ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Program S-1 PGSD PJJ FIP UNY ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan Jarak Jauh**

Pembelajaran Jarak Jauh dapat diartikan suatu keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan dalam bentuk pengajaran individual (terutama modul) dalam satuan waktu tertentu dengan bimbingan tenaga profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu (Murti KW & Sungkono, 1999:17).

Michael G. Moore (1966:2) mendefinisikan Distance Education sebagai berikut: *“Distance education is planned learning that normally occurs in a different place from teaching and as result requires special techniques of course design, special instructional techniques, special methods of communication by electronic and other technology, as well as special organizational administrative arrangements”*.

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain (Dikti-Depdiknas, 2004:3).

Beberapa definisi di atas, memberikan gambaran tentang ciri-ciri PJJ sebagai berikut:

1. Peserta didik terpisah dengan pendidiknya. Keterpisahan tersebut dapat berupa jarak dan atau waktu.
2. Interaksi pembelajaran antar peserta didik dan pengajar dilakukan melalui media. Pembelajaran lebih banyak mengandalkan media, media yang dimaksud berupa media cetak, media audio visual, dan atau elektronik.
3. Peserta didik tidak selalu dalam bimbingan pengajar, tetapi lebih banyak belajar secara mandiri.
4. Peserta didik dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dapat memilih program menurut kebutuhan sendiri.
5. Jenis dan tujuan program-programnya sama dengan yang ditawarkan oleh PTM, walaupun strategi penyelenggaraan pembelajaran menggunakan media dan mengandalkan belajar mandiri.
6. Penyelenggaraan pendidikan dikelola seperti industri karena berbagai sub system di dalamnya memang merupakan kegiatan industri, seperti sub system produksi dan reproduksi bahan ajar, distribusi bahan ajar dan registrasi serta sub system jaringan komunikasi baik untuk kebutuhan administrasi maupun akademik.
7. Program pendidikan yang ditawarkan berdaya jangkau luas sehingga dapat meningkatkan akses dan partisipasi terhadap pendidikan serta memberikan pemerataan kesempatan dalam pendidikan bagi setiap warga Negara.

PJJ sebagai system pendidikan di Indonesia mempunyai landasan hukum yaitu:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh
2. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Keputusan tersebut mengatur persyaratan yang perlu dipenuhi oleh institusi PTM yang akan menyelenggarakan PJJ.

Universitas Negeri Yogyakarta mendapat kesempatan untuk menyelenggarakan PJJ program studi PGSD pada tahun 2007/2008. Penyelenggaraan masih berlangsung sampai saat, sehingga perlu diteliti efektivitas dan efisiensinya PJJ tersebut ditinjau dari dimensi penyelenggara maupun mahasiswa yang mengikuti program ini. Pada saat ini yang akan diteliti adalah hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan PJJ, program studi PGSD.

## **B. Proses Pembelajaran sebagai Proses Komunikasi**

Model komunikasi menurut Berlo(1989), menjelaskan tentang komponen-komponen dalam proses komunikasi sebagai berikut:

1. Sumber pesan dan encoder adalah orang yang mempunyai gagasan, pikiran, perasaan atau pesan lainnya yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sumber pesan, kecuali fungsinya sebagai sumber, juga bertugas mengubah pesan itu ke dalam lambang-lambang atau symbol. Penuangan pesan kedalam lambang-lambang atau symbol (bahasa, gambar-gambar, tanda-tanda, dan sebagainya) disebut encoding.
2. Penerima pesan dan decoder adalah pada saat pesan diterima oleh penerima pesan, maka pesan tersebut harus ditafsirkan (di decode). Proses penafsiran lambang-lambang yang mengaandung pesan itu disebut decoding.
3. Media adalah saluran yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan.
4. Noise atau distorsi adalah gangguan yang dapat mengganggu di setiap komponen komunikasi, baik di sumber pesan, penerima pesan, dan media.

Pada hakekatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi, karena komponen-komponen di keduanya sama persis. Adapun komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru
2. Siswa
3. Media
4. Materi
5. Evaluasi

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebenarnya memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini dengan metode tipik kuantitatif untuk mengungkap hambatan dan potensi dalam pelaksanaan perkuliahan program Pendidikan Jarak Jauh PGSD S-1.

Instrumen pengumpul data menggunakan angket. Pertanyaan angket terdiri dari dua jenis yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Kedua jenis pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap tuntas kondisi riil yang ada pada pelaksanaan program tersebut.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan pertama S-1 PGSD PJJ sejumlah 100 orang mahasiswa. Untuk kepentingan penelitian ini, maka seluruh mahasiswa akan diberi angket. Namun apabila ada hambatan dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menetapkan minimal 60 % (persen) dari jumlah mahasiswa.

Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, rerata dan modus. Distribusi frekuensi digunakan untuk memaparkan sebaran data dalam setiap aspek dan tingkat hambatan yang dialami para mahasiswa. Persentase digunakan untuk memudahkan pembaca menangkap informasi dengan ukuran yang jelas. Rerata dan modus merupakan ukuran tendency sentral yang mempermudah peneliti dan pembaca pada umumnya menangkap kecenderungan-kecenderungan dari sekumpulan data, sehingga diperoleh informasi yang lebih jelas, tegas, dan representatif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini dianalisis dengan metode statistik deskriptif, yakni akan digambarkan dalam tabulasi frekuensi, persentase, rerata, dan modus. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Frekuensi Hambatan Pemanfaatan Sarana

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Sarana Komputer	21	33,87%	38	61,29%	3	4,83%
Sarana Internet	20	32,26%	34	54,84%	8	12,9%
Sarana Teleconference	15	24,19%	22	35,48	25	40,32%
Sarana Komunikasi	41	66,13%	12	19,35	9	14,52%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek pemanfaatan sarana, sarana teleconference merupakan hambatan yang paling dirasakan. Pemanfaatan sarana computer dan internet tampak kadang kala masih menjadi hambatan, sedang pemanfaatan sarana komunikasi seperti telepon sebagian besar mengatakan tidak menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam mendukung studinya.

Tabel 2. Jumlah Sekor dan Rerata Hambatan Pemanfaatan Sarana

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Sarana Komputer	105	1,7
Sarana Internet	112	1,8
Sarana Teleconference	134	2,2
Sarana Komunikasi	92	1,5

Dari rerata skor angket yang besarnya berkisar 2, maka hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana kadang-kadang masih menjadi hambatan.

Untuk selanjutnya akan digambarkan dalam table mengenai hambatan yang disebabkan oleh kerusakan sarana sebagai berikut:

Tabel3. Sebaran Frekuensi Hambatan Kerusakan Sarana

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Sarana Komputer	12	16,13%	39	51,61%	11	32,26%
Sarana Internet	10	19,35%	32	62,90%	20	17,74%
Sarana Komunikasi	24	38,71%	31	50%	7	11,29%

Dilihat dari sebaran frekuensi kerusakan sarana belajar jarak jauh di atas, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut kadang-kadang menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh. Hal ini dikuatkan dengan jumlah skor dan rerata hambatan kerusakan sarana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Sebaran Sekor dan Rerata Hambatan Kerusakan Sarana

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Sarana Komputer	105	1,7
Sarana Internet	112	1,8
Sarana Teleconference	134	2,2

Untuk selanjutnya akan dijelaskan mengenai hambatan dalam aspek kegiatan belajar dalam tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Frekuensi Hambatan dalam Kegiatan Program PJJ

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Residensial	24	38,71%	31	50%	7	11,29%
Tutorial Kunjung	31	50%	27	43,55%	4	6,45%
Tutorial On line	28	45,16%	29	46,77%	5	8,07%
Evaluasi	17	27,42%	42	67,74%	3	4,84%

Tabel di atas menjelaskan, bahwa secara umum semua kegiatan dalam aspek tersebut dilihat dari distribusi frekuensinya kadang-kadang menjadi hambatan. Hanya kegiatan tutorial on line cukup besar yang menyatakan tidak mengalami hambatan. Hal ini dikuatkan dengan melihat rerata skornya sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah Skor dan Rerata Hambatan dalam Kegiatan Program PJJ

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Residensial	107	1,73
Tutorial Kunjung	97	1,60
Tutorial On line	101	1,63
Evaluasi	111	1,79

Dengan demikian, semakin jelas bahwa aspek kegiatan program PJJ kadang-kadang menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai hambatan mahasiswa S-1 PGSD dalam kegiatan belajarnya. Adapun aspek dalam kegiatan belajar teridentifikasi, antara lain: memahami tujuan pembelajaran, urutan mater, alokasi waktu, memahami symbol verbal, memahami sinbol visual, memahami istilah dan konsep, memahami kerangka teori, dan memahami kesimpulan. Aspek tersebut akan digambarkan dalam sebuah tabel sebaran frekuensi sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Frekuensi Hambatan dalam Kegiatan belajar

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Memahami Tujuan	20	32,26%	39	62,90%	3	4,84%
Urutan Materi	18	29,03%	40	64,52%	4	6,45%
Alokasi Waktu	25	40,32%	28	45,16%	9	14,52%
Memahami Simbol Verbal	26	41,94%	32	51,62%	4	6,45%
Memahami Simbol Visual	27	43,55%	31	50,00%	4	6,45%
Memahami Istilah, Konsep	18	29,03%	36	58,06%	8	12,90%
Memahami Kerangka Materi	27	43,55%	30	48,39%	5	8,06%
Memahami Kesimpulan	23	37,10%	36	58,06%	3	4,84%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan dalam kegiatan belajarnya kadang kala mengalami hambatan. Kondisi ini dikuatkan dengan rerata skor hambatan dalam kegiatan belajar dalam tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Skor dan Rerata Hambatan dalam Kegiatan Belajar

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Memahami Tujuan	107	1,70
Urutan Materi	110	1,80
Alokasi Waktu	108	1,70
Memahami Simbol Verbal	102	1,60
Memahami Simbol Visual	100	1,60
Memahami Istilah, Konsep	114	1,84
Memahami Kerangka Materi	102	1,60
Memahami Kesimpulan	104	1,70

Rerata skor secara umum berkisar 2, hal ini menunjukkan bahwa aspek kegiatan belajar kadang-kadang menjadi hambatan bagi para mahasiswa.

Selanjutnya, akan digambarkan mengenai hal yang berkaitan dengan kebijakan pimpinan penyelenggara program dan layanan administrasi yang menjadi hambatan bagi para mahasiswa S-1 PJJ PGSD dalam tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Frekuensi terkait Kebijakan dan Administrasi

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Kebijakan	31	50,00%	25	40,32%	6	9,68%
Administrasi	37	59,68%	22	35,48%	3	4,84%

Modus dari data tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penyelenggara dan layanan administrasi tidak menjadi hambatan bagi mahasiswa. Untuk mengecek kondisi ini, maka perlu diteliti dengan melihat rerata skornya sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah Skor dan Rerata Hambatan Terkait Kebijakan dan Administrasi

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Kebijakan	100	1,6
Administrasi	90	1,45

Namun apabila dilihat dari rerata skor angket, maka aspek pelayanan administrasi menunjukkan bilangan mendekati satu dan rerata aspek kebijakan mendekati dua yang berarti kadang-kadang menjadi hambatan. Dalam konteks penelitian ini, diambil dari sudut yang bersifat optimistic, maka baik pelayanan administrasi maupun kebiakan yang ada berkaitan dengan penyelenggaraan S-1 PJJ PGSD FIP UNY tidak mengalami hambatan yang berarti bagi mahasiswa.

Selanjutnya akan digambarkan mengenai hambatan mahasiswa dalam melaksanakan praktek pembelajaran dalam tabel berikut:

Tabel 11. Sebaran Frekuensi Hambatan dalam Pelaksanaan Praktek

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Individual	17	27,42%	40	64,52	5	8,06
Kelompok	27	43,55%	30	48,39%	5	8.06
Penyusunan Laporan	27	43,35%	28	45,16%	7	11,29%

Modus yang ditunjukkan dalam distribusi frekuensi dalam tabel tersebut, secara menyatakan bahwa praktek individu, kelompok, dan penyusunan laporan kadang-kadang mengalami hambatan; terutama yang dalam praktek belajar secara individual.

Tabel 12. Jumlah Skor dan Rerata Hambatan dalam Pelaksanaan Praktek

Aspek	Besar Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Individual	109	1,7
Kelompok	102	1,65
Penyusunan Laporan	104	1,8

Rerata skor angket juga memperkuat modus, rerata berkisar dua yang menunjukkan bahwa secara umum praktek individu, kelompok, dan penyusunan laporan kadang-kadang mengalami hambatan.

Untuk selanjutnya, keaktifan yang ditunjukkan dari tingkat kehadiran dan kegiatan tutorial dalam mahasiswa mengikuti perkuliahan program S-1 PJJ PGSD FIP UNY

Akan digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Sebaran Frekuensi Terkait Keaktifan

Aspek	Tingkat Hambatan dan Persentase (%)					
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering	
Kehadiran	36	58,06%	25	40,32%	1	1,61%
Kegiatan Tutorial	38	61,29%	21	33,87%	3	4,84%

Modus dalam aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengalami hambatan untuk aktif dalam kegiatan saat tutorial maupun hadir saat kegiatan di kampus. Hal tersebut akan dikuatkan dengan melihat jumlah skor dan rerata yang terkait dengan keaktifan mahasiswa di kampus, sebagai berikut:

Tabel 14. Jumlah Skor dan Rerata Hambatan Terkait Keaktifan

Aspek	Besarnya Hambatan	
	Jumlah Skor	Rerata
Kehadiran	89	1,44
Kegiatan Tutorial	89	1,44

Rerata skor mendekati satu, dengan demikian memperkuat idikasi bahwa keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan program S-1 PJJ PGSD FIP UNY tidak mengalami mengalami hambatan yang berarti.

## Kesimpulan

Berdasar deskripsi hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum mahasiswa S-1 PJJ PGSD FIP UNY mengalami berbagai hambatan yang tidak berarti dalam mengikuti perkuliahan. Adapun faktor-faktor yang kadang-kadang menjadi hambatan antara lain:
  - Pemanfaatan Teleconference yang memang sampai saat ini belum dapat dilaksanakan oleh penyelenggara.
  - Beberapa kerusakan sarana belajar jarak jauh
  - Kegiatan belajar mahasiswa

- Kebijakan penyelenggara
  - Pelaksanaan praktek belajar (praktek individu, kelompok, dan penyusunan laporan)
2. Beberapa faktor yang mendukung perkuliahan mahasiswa program PJJ PGSD FIP UNY, antara lain:
- Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan
  - Pelayanan administrasi yang memadai
  - Kegiatan tutorial on line
  - Pemanfaatan sarana komunikasi via telpon

## DAFTAR PUSTAKA

Darwin, Jelarwin. 2007. *Infrastruktur Pendidikan Jarak Jauh*. Artikel pada situs "Pendidikan Network. [www.re-searchengines.com/artikel.htm](http://www.re-searchengines.com/artikel.htm)

www. Wikipedia.org/wiki/wikipedia: about. *Distance Education*. 26 Oktober 2007

Martin, E. Wainright, et.all. 2005. *Managing Information Technology*. New Jersey: Pearson Edu.

Jogianto. 2003. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Seamolec dan Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web*. Jakarta: Konsorsium Program PJJ S1 PGSD.

Rochaety, Eti, dkk. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusfida, A. 2001. *Peranan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh untuk Mewujudkan Knowledge Based Society\**). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Reaktualisasi Pembangunan Sumber Daya Manusia untuk Mewujudkan Industri Pendidikan Berkualitas di Ranah Minang". 14 April 2001 di Auditorium Rektorat IPB. Diselenggarakan Ikatan Mahapeserta didik Pascasarjana IPB Asal Sumatera Barat (IMPACCS –IPB-SUMBAR). [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id).

